

## ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI PADA TUTURAN SISWA SMP N 3 BANJAR

Mila Sintia, I Nyoman Sudiana, I Gede Nurjaya

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail : [milasintia1997@gmail.com](mailto:milasintia1997@gmail.com), [nyomansudiana195723@gmail.com](mailto:nyomansudiana195723@gmail.com),  
[gedenurjaya@gmail.com](mailto:gedenurjaya@gmail.com)@undiksha.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan afiksasi, bentuk kesalahan reduplikasi, dan bentuk kesalahan pemajemukan pada tuturan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banjar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banjar sebagai subyek penelitian. Objek penelitian ini adalah kesalahan morfologi pada tuturan siswa. Data dikumpulkan dengan metode perekaman. Analisis data dilakukan dengan cara pentranskripan data, pengartuan data, pereduksian data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi bentuk kesalahan afiksasi sebanyak 62, kesalahan reduplikasi sebanyak 46, dan tidak terjadi kesalahan pemajemukan kata.

**Kata-kata kunci** : kesalahan, morfologi, tuturan.

### ABSTRACT

The aims of this study are to describe the form of affixation error, the form of reduplication error, and the form of compounding error in the speech of seventh grade students in SMP Negeri 3 Banjar. This study used a descriptive qualitative research design. Meanwhile, the subject of the study is seventh-grade students in SMP Negeri 3 Banjar. The object of this research is morphological errors in students' speech. Data was collected through the recording method. Data analysis was done by transcribing data, decoding data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study showed that there were 62 from of affixation errors, 46 of reduplication errors, and there is no compounding error.

**Key Words**: error, morphology, speech.

## **PENDAHULUAN**

Morfologi menjadi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena memiliki peran penting dalam pembentukan morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frase, klausa, kalimat, paragraf, serta wacana. Dalam arti luas morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa, sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian morfologi mempunyai keleluasaan dalam proses pembentukan morfem dan kata, baik dalam morfem bebas maupun morfem terikat (Rohmadi, 2009: 3).

Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi dimaksudkan untuk mengidentifikasi kesalahan. Khususnya kesalahan dalam bidang pembentukan kata menjadi sebuah kalimat yang baik. Kalimat yang baik dapat memunculkan pemikiran yang baik pula oleh si pendengar dan si penyampai pun tidak perlu menjelaskan apa yang disampaikannya.

Penelitian dalam bentuk kesalahan berbahasa memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Ada yang meneliti tuturan dalam bentuk lisan, namun tidak sedikit pula yang meneliti kesalahan tuturan dalam bentuk tulis. Namun yang meneliti khusus pada tataran morfologi sangatlah sedikit. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti akan meneliti kesalahan tuturan siswa dalam bentuk lisan yang dianalisis menggunakan kajian morfologi. Morfologi menurut Badudu (1976:15) adalah "ilmu bahasa yang membicarakan morfem dan bagaimana morfem itu dibentuk menjadi sebuah kata". Kaitannya dengan keperluan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi, menurut Badudu (1982) dan Tarigan & Sulistyarningsih (dalam Slamet, 2014:2) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa di bidang morfem terbagi atas tiga kelompok yaitu kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan pemajemukan.

Peneliti memilih menggunakan SMP Negeri 3 Banjar sebagai tempat penelitian karena beberapa pertimbangan. Yang pertama adalah siswa di sekolah tersebut dominan berasal dari Desa Bali Aga. Seperti yang diketahui, Desa Bali Aga adalah Desa Adat. Bahasa daerah masyarakatnya sangat terkenal kental. Kemungkinan besar, siswa masih terpengaruh dengan bahasa-bahasa adat yang mereka gunakan di rumah. Kedua, dipilihnya kelas VII sebagai subyek penelitian karena siswa kelas VII merupakan siswa baru yang memungkinkan masih sangat terpengaruh oleh bahasa ibu yang digunakan ketika berinteraksi dengan keluarga dan teman-temannya di sekolah. Ketiga, jumlah siswa di SMP Negeri 3 Banjar sangat banyak sehingga peneliti akan mudah untuk memperoleh data.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan kata pada tuturan siswa di SMP Negeri 3 Banjar.

## **METODE PENELITIAN**

Tercapai tidaknya tujuan penelitian, sangat bergantung pada metode yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup (1) rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) subyek dan objek penelitian, (4) metode dan instrumen pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian deskriptif ini dipilih karena mampu menggambarkan secara keseluruhan deskripsi kesalahan morfologi pada tuturan siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banjar. Objek dalam penelitian ini analisis kesalahan morfologi pada tuturan siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Banjar. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode perekamandengan strategi bola salju

(snowball). Metode perekaman ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang berupa kesalahan tuturan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam sampling snowball, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian mengumpulkan data secara berulang-ulang sampai dirasa data yang dicar sudah cukup.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat bantu berupa *handphon* dan mencatat hasil temuan selama mencari data di dalam kelas. Hasil temuan data yang berupa kesalahan tuturan siswa tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut. Pertama, data yang berupa hasil rekaman kesalahan tuturan siswa ditranskripsikan melalui pencatatan. Selanjutnya, data tersebut dimasukkan ke dalam kartu data. Setelah itu, data-data tersebut dipilah-pilah kembali untuk menyaring data yang hanya diperlukan dalam penelitian. Langkah berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data mengenai kesalahan tuturan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Banjar dalam konteks pembelajaran akan dipaparkan sesuai dengan metode pengumpulan data yang telah dilakukan yakni metode perekaman. Setelah semua data sudah selesai dianalisis, langkah terakhir adalah penarikan simpulan. Pada tahap ini haruslah menjawab permasalahan mengenai bentuk kesalahan tuturan pada afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan kata.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMABAHASAN

Dalam penelitian ini, data keseluruhan yang didapat sebanyak 108 kesalahan dari 70 siswa yang melakukan kesalahan tuturan. Secara rinci, jumlah kesalahan afiksasi sebanyak 62 data kesalahan reduplikasi sebanyak 46 data, dan kesalahan pemajemukan kata (komposisi) 0. Penyajian pembahasan dirangkaikan dengan hasil penelitian.

## Bentuk Kesalahan Afiksasi pada Tuturan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Banjar dan Pembahasannya

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan 62 kesalahan tuturan siswa di SMP Negeri 3 Banjar dari belas bentuk kesalahan afiksasi. Bentuk kesalahan afiksasi tersebut yaitu, (1) penghilangan prefiks me-, (2) kesalahan simulfiks, (3) penghilangan prefiks ter-, (4) penghilangan prefiks ber-, (5) penghilangan prefiks se-, (6) penambahan prefiks se-, (7) penghilangan prefiks per-, (8) penghilangan prefiks di-, (9) ketidaktepatan penggunaan prefiks di-, (10) kesalahan penggunaan sufiks (11) kesalahan penggunaan konfiks, dan (12) kesalahan penggunaan imbuhan gabung. Adapun kesalahan-kesalahan tersebut bervariasi. Berikut merupakan kutipan tuturan siswa yang mengandung kesalahan afiksasi.

**Penghilangan Prefiks me-**. Kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam tuturan siswa adalah penghilangan prefiks me-. Berikut tuturannya. (1) Kemarin Komang tidak jadi **bawa** buku kerumah saya. (01 (VII-1)). Kata yang bercetak tebal pada tuturan di atas merupakan kesalahan pembentukan afiksasi, yaitu penghilangan prefiks me-. Kata **bawa** seharusnya mendapat prefiks me- sehingga menjadi kata **membawa**. Hal ini dikarenakan kata bawa merupakan golongan kata kerja. Adapun seharusnya tuturan tersebut diperbaiki sebagai berikut. (1a) Kemarin Komang tidak jadi **membawa** buku ke rumah saya. Selain tuturan diatas, penghilangan prefiks me- ditemukan pada delapan tuturan lainnya. (2) Kamu **jadi** siapa? (3) Wih, Senja bapaknya **bangun** rumah, rumah baru dia buk. (4) Kelompok dua yang **mulai**. (5) Bapakku juga ikut **nabung** di koperasi. (6) Saya juga sempat **rasakan** itu buk. (7) Si Arnita ke sekolah hanya **pamerkan** sepatu baru. HUUUU (8) Bukankah kelinci-kelinci itu **make'** bando?

Kedelapan tuturan di atas juga mengalami kesalahan afiksasi yaitu penghilangan prefiks me- sama seperti

kesalahan yang terdapat pada data (01). Adapun perbaikan dari kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut. (2a) Kamu **menjadi** siapa?. (3a) Wih, Senja bapaknya **membangun** rumah baru dia Buk. (4a) Kelompok dua yang **memulai**. (5a) Bapakku juga ikut **menabung** di koperasi. (6a) Saya juga sempat **merasakan** itu, Buk. (7a) Si Arnita ke sekolah hanya **memamerkan** sepatu baru. HUUUU... (8a) Bukankah kelinci-kelinci itu **memakai** bando?

**Kesalahan Simulfiks.** Terdapat sebelas kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Berikut tuturan-tuturan yang mengandung kesalahan. (1) Bu, Komang **nyontek**. (2) Sekarang baru **ngerti** saya, Buk. (3) Sewaktu Gunung Agung meletus, keluarga saya sampai **ngungsi** ke Denpasar, Buk. (4) Iya Buk, tadi kami sudah **nyapu** tapi masih kotor. (5) Ih bajunya dipakai **ngelap**. (6) Jangan **ngintip** PR saya. (7) Eh coba perhatikan orang sedang marah pasti **ngelus** dada. (8) Baru dipukul sedikit saja sudah **nangis**. Cengeng! (9) Saya suka **ngambar** hewan soalnya, Yan. (10) Saat itu tupai sedang **nyisir** bulunya, Buk. (11) Permisi Buk, mau **nyari** Yuni. Pada kalimat (1), kata **nyontek** berasal dari kata **sontek** yang diberi afiks berupa prefiks me-. Kata **sontek** apabila diberi prefiks me- menjadi **menyontek**. Perbaikan tuturan tersebut adalah: (1a) Bu, Komang **menyontek**.

Kesalahan serupa juga terjadi pada sepuluh tuturan lainnya. Oleh karena itu, adapun perbaikan tuturan-tuturan tersebut adalah sebagai berikut. (2a) Sekarang baru **mengerti** saya, Buk. (3a) Sewaktu Gunung Agung meletus, keluarga saya sampai **mengungsi** ke Denpasar, Buk. (4a) **Iya Bu, tadi kami sudah** menyapu tapi masih kotor. (5a) Ih bajunya dipakai **mengelap**. (6a) Jangan **mengintip** PR saya. (7a) Eh coba perhatikan orang sedang marah pasti **mengelus** dada. (8a) Baru dipukul sedikit saja sudah **menangis**. Cengeng! (9a) Saya suka **menggambar** hewan soalnya, Yan. (10a) Saat itu tupai sedang **menyisir** bulunya, buk. (11a) Permisi Buk, mau **nyari** Yuni.

**Penghilangan Prefiks ter-** Kesalahan afiksasi selanjutnya adalah penghilangan prefiks ter-. Fungsi dari awalan ini adalah untuk membentuk kata sifat atau kata kerja pasif. Terdapat enam kesalahan penghilangan prefiks ter- pada tuturan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banjar. Berikut adalah tuturan tersebut. (1) **Ketawa** saja kamu, Dek. (2) Buk, baju Nyoman **kena** tinta. (3) Kalau aku **biasa** datang pagi. (4) Ada sih artis yang **lahir** dengan gagap seperti Ajis. Siapa itu namanya? (5) Serigala merasa **haru** melihat kedekatan Cici dan sahabatnya. (6) Bukunya sudah **kebakar** dan aku tidak tahu.

Tuturan-tuturan di atas mengandung kesalahan afiksasi dalam penghilangan prefiks ter-. Pada kalimat 1 misalnya. Kata **ketawa** seharusnya diucapkan **tertawa**. Sehingga perbaikannya adalah sebagai berikut. (1a) **Tertawa** saja kamu, Dek. Begitupun dengan tuturan-tuturan lainnya yang memiliki kesalahan yang sama seperti data nomor (1). (2a) Buk, baju Nyoman **terkena** tinta. (3a) Kalau aku **terbiasa** datang pagi. (4a) Ada sih artis yang **terlahir** dengan gagap seperti Ajis. Siapa itu namanya? (5a) Serigala merasa **terharu** melihat kedekatan Cici dan sahabatnya. (6a) bukunya sudah **terbakar** dan aku tidak tahu.

**Penghilangan Prefiks ber-** Kesalahan tuturan lainnya yaitu penghilangan prefiks ber-. Terdapat sepuluh kesalahan pada tuturan siswa. Berikut adalah tuturan-tuturan yang salah. (1) Saya sudah pernah **keliling** lapangan 3 kali Buk, masak lagi? (2) Buk Suryani **jualan** obat Tiens juga ya? (3) Saya sih **niat** untuk bertanya Bu, tapi tidak tahu ingin bertanya apa. (4) Dasar! Kamu sekolah tidak **modal**. (5) Dia tadi masuk BK karena **kelahi** dengan kelas VII8. (6) Pokoknya Dhani yang **bakat** di bidang menggombal. (7) Kalau kamu mendapat kalimat langsung, berarti kita **beda** pembahasan. (8) Jangan mengganggu Eka! Dia sedang **konsentrasi** untuk lomba. (9) Katanya tadi mau **renang** di Mumbul, jadi? (10) Saya **harap** teman-teman bisa memakluminya.

Pembentukan kata-kata seperti keliling, jualan, niat, modal, kelahi, bakat, beda, konsentrasi, renang, dan harap merupakan kesalahan yang ada pada tuturan siswa. Adapun perbaikan tuturan-tuturan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Saya sudah pernah **berkeliling** lapangan 3 kali buk, masak lagi? (2) Buk Suryani **berjualan** obat Tiens juga ya? (3) Saya sih **berniat** untuk bertanya bu, tapi tidak tahu ingin bertanya apa (4) Dasar! Kamu sekolah tidak **bermodal**. (5) Dia tadi masuk BK karena **berkelahi** dengan kelas VII8. (6) Pokoknya Dhani yang **berbakat** di bidang menggombal. (7) Kalau kamu mendapat kalimat langsung, berarti kita **berbeda** pembahasan. (8) Jangan mengganggu Eka! Dia sedang **berkonsentrasi** untuk lomba. (9) Katanya tadi mau **berenang** di Mumbul, jadi? (10) Saya **berharap** teman-teman bisa memakluminya.

**Penghilangan Prefiks se- dan Penambahan Prefiks se-**. Penghilangan prefix se- dan penambahan prefiks se- juga terdapat pada kesalahan tuturan siswa kelas VII tersebut. Adapun kesalahan penghilangan prefiks se- hanya satu tuturan yang berbunyi "**Waktu** Senja ke kamar mandi, saya juga keluar kelas, Buk." Terjadi penghilangan prefiks se-. Prefiks se- perlu ditambahkan pada kata waktu agar kata tersebut berfungsi sebagai adverbial sehingga kata tersebut menjadi **sewaktu**. Oleh sebab itu, maka perbaikan tuturan tersebut adalah "**sewaktu** Senja ke kamar mandi saya juga keluar kelas, Buk."

Kesalahan penambahan prefiks se- juga dijumpai oleh peneliti pada tuturan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banjar. Kesalahan tersebut terdapat dalam tuturan yang berbunyi "Saya dan **sekeluarga** sudah pernah ke sana, buk. Terjadi penambahan prefiks se- pada kata sekeluarga. Pemakaian prefiks se- pada kata sekeluarga dalam kalimat tersebut menyebabkan kalimat tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Cukup menggunakan kata keluarga. Oleh karena itu, adapun perbaikan tuturan tersebut

"saya dan **keluarga** sudah pernah ke sana, Buk."

**Penghilangan prefiks per-**. Kesalahan afiksasi berikutnya adalah penghilangan prefiks per-. Terdapat dua tuturan yang mengandung kesalahan tersebut. Berikut tuturannya.(1) Sekarang sekolah sudah **diketatkan**, Buk. Tidak boleh menggunakan kaos kaki pendek. (2) **Cepat** mencatat! Sudah mau istirahat nih. Pada tuturan data (1) kata **diketatkan** seharusnya diubah menjadi "**diperketat**" begitupun halnya dengan data (2). Kata **cepat** seharusnya diubah menjadi **percepat**. Prefiks per - berfungsi untuk membentuk kata kerja. Makna yang diperoleh dari prefiks per- tersebut adalah membuat sesuatu lebih. Oleh karena itu, perbaikan dari kalimat tersebut adalah: (1a) Sekarang sekolah sudah **diperketat**, Buk. Tidak boleh menggunakan kaos kaki pendek. (2a) **Percepat** mencatat! Sudah mau istirahat nih.

**Penghilangan Prefiks di- dan Ketidaktepatan Penggunaan Prefiks di-**. Terdapat kesalahan afiksasi yang berupa penghilangan prefix di- dan ketidaktepatan penggunaan prefiks di- pada tuturan siswa. Terdapat dua kesalahan saja dalam tuturan tersebut. Dua tuturan tersebut yaitu: (1) "Kapan **kumpulin** tugasnya, Buk?" Akar dari kata **kumpulin** adalah kumpul. Seharusnya ditambahkan prefiks di- pada kata kumpul. Hal ini dikarenakan prefiks di- berfungsi untuk menyatakan tindakan. Oleh karena itu, perbaikan tuturan data 1 adalah sebagai berikut. (1a) "Kapan **dikumpul** tugasnya, Buk?"

Kesalahan berikutnya adalah ketidaktepatan penggunaan prefiks di-. Adapun kesalahan tuturan yang dimaksud ialah (2) "Di bawah pohon mangga saya melihat motor Pak Agus **parkir**." Kata **parkir** seharusnya mendapat prefiks di- karena kata tersebut merupakan kata kerja pasif. Untuk membentuk kata kerja pasif, kata parkir pada kalimat membutuhkan prefiks di- sehingga kata tersebut menjadi **diparkir**. Dengan demikian, maka perbaikan tuturan tersebut adalah sebagai

berikut: (2a) “Di bawah pohon mangga saya melihat motor Pak Agus **diparkir**.”

### Kesalahan Penggunaan Sufiks.

Kesalahan afiksasi berikutnya adalah Penambahan dan ketidaktepatan penggunaan sufiks. Kesalahan penggunaan sufiks yang ditemukan pada data tuturan siswa berupa (1) kesalahan penambahan sufiks **-an** (2) penghilangan (3) kesalahan penambahan sufiks **-i** (4) ketidaktepatan penggunaan sufiks **-i**.

Terdapat satu kesalahan bentuk penambahan sufiks **-an** pada tuturan siswa. Kesalahan tersebut terdapat pada tuturan berikut “Kalau aku pada hari **liburan** bermain hp saja.” Pada kata liburan, seharusnya sufiks **-an** tidak dibubuhi. Hal ini dikarenakan tanpa sufiks **-an** pada kata libur, sudah dapat diketahui makna atau maksud tuturan yaitu yang bersangkutan saat itu sedang berada pada masa libur. Jadi, perbaikannya adalah sebagai berikut. “Kalau aku pada hari **libur** bermain hp saja.” Kesalahan tuturan selanjutnya adalah penghilangan sufiks **-an**. Adapun tuturan yang mengandung kesalahan tersebut adalah sebagai berikut. “Di Mek Joli bertamu hanya diberi **minum**.” Kata dasar **minum** seharusnya mendapat sufiks **-an**. Arti kata ‘minum’ cenderung pada bentuk kata kerja dan setelah diberi sufiks **-an** menjadi kata benda. Berikut perbaikan tuturan tersebut. “Di Mek Joli bertamu hanya diberi **minuman**.”

Kesalahan penghilangan sufiks juga terjadi pada sufiks **-kan**. Berikut adalah tuturan siswa yang mengandung kesalahan sufiks **-kan**. “Aku **ditertawain** oleh Komang” kata **tertawain** merupakan kesalahan dalam penggunaan sufiks **-in**. Seharusnya akhiran yang digunakan adalah sufiks **-kan**. Sehingga perbaikannya adalah, “aku **ditertawakan** oleh Komang. Selain sufiks **-an**, terdapat juga kesalahan afiksasi berupa kesalahan penambahan sufiks **-i**. Berikut kesalahan tuturannya. (1) “Benar dah di rumah Buk Mila tidur, aku **ditiupi** angin sepoi-sepoi” Kata **ditiupi** memiliki bentuk dasar **tiup**. Seharusnya tidak perlu adanya

penambahan sufiks **-i** karena tanpa dibubuhi sufiks, kata tersebut sudah berterima dan dapat dipahami maksudnya.

Adapun kesalahan lainnya adalah ketidaktepatan penggunaan sufiks **-i**. tuturan yang mengandung kesalahan tersebut adalah (1) “Eh tolong **isii** spidol Buk Guru.” Kata **isii** merupakan penggunaan sufiks **-i** yang tidak tepat. Seharusnya kata **isii** diubah menjadi **isi**. Oleh karena itu, perbaikannya adalah sebagai berikut “Eh tolong **isi** spidol Buk Guru.” Tuturan yang mengandung kesalahan sufiks **-i** adalah “Minggu depan sekolah **mengadai** bersih-bersih. Berarti libur belajar ya, Buk? Kata **mengadai** adalah bentukan kata bersufiks **-i** yang salah. Kata tersebut memiliki bentuk dasar **mengada** sehingga sufiks yang tepat adalah sufiks **-kan**. Sehingga perbaikan tuturan tersebut adalah “Minggu depan sekolah **mengadakan** bersih-bersih. Berarti libur belajar ya, Buk?”

### Kesalahan Penghilangan Konfiks.

Kesalahan berikutnya yang terdapat pada tuturan siswa adalah kesalahan penghilangan konfiks. Dari data yang ada, ditemukan penghilangan konfiks ber **-an**, ke **-an**, dan per **-an**. Berikut data yang mengandung kesalahan tersebut. (1) Di hutan itulah awal mula mereka **mekenal**. (2) Tanah di dekat setra itu **punya** pamanku tau. (3) Kapan pentas fabelnya buk? Agar tuturan dapat dimaksudkan untuk membentuk kata kerja, maka perlu ditambahkan konfiks ber-**-an**. Kata kenal yang merupakan bentuk dasar kata **mekenal** yang terdapat pada data (1) sehingga menjadi **berkenalan**. Pada data tuturan (2) kata **punya** menjadi **kepunyaan**. Kemudian pada data (3) terdapat kesalahan dalam pembentukan kata **pentas**. Kata pentas seharusnya diubah menjadi “**pementasan**”. Adapun perbaikan dari data tuturan (1) - (3) adalah sebagai berikut. (1a) Di hutan itulah awal mula mereka **berkenalan**. (2a) Tanah di dekat setra itu **kepunyaan** pamanku tau. (3a) Kapan **pementasan** fabelnya buk?

**Bunyi yang Luluh tidak diluluhkan.** Kesalahan berikutnya yaitu kesalahan pada peluluhan bunyi. Bunyi yang Luluh tidak diluluhkan. Hanya terdapat satu kesalahan pada tuturan siswa mengenai peluluhan bunyi yaitu pada kalimat “buk, **mengkecam** itu apa?” Kata **mengkecam** berasal dari kata dasar **kecam**. Fonem awal dari kata kecam yaitu /k/. Ketika kata dasar berfonem awal /k/ mendapatkan awalan meN-, maka fonem /k/ pada kata dasar seharusnya luluh dan digantikan nasal /ng/. Sehingga kata yang benar yaitu **mengecam**. Adapun perbaikan tuturannya yaitu “buk, **mengecam** itu apa?”

**Kesalahan Penggunaan Imbuan Gabung.** Selain kesalahan penggunaan konfiks, terdapat juga kesalahan imbuan gabung pada tuturan siswa. Berikut adalah tuturan yang mengandung kesalahan imbuan gabung. (1) Cici si tupai pun menangis ketika **tahu** bahwa makanannya hilang. (2) Kalau tidak **butuh**, bilang saja. (3) Gede sudah **ngebayangin** jadi tupai, buk. Hahaha. (4) Ini suka sekali **ngucapin** kata-kata kasar! Agar sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang benar, imbuan gabung me-i seharusnya digunakan pada kata **tahu** yang terdapat dalam tuturan data (1) sehingga kata tersebut menjadi **mengatahui**. Selanjutnya kata pada data (2) **butuh**. Kata butuh di atas merupakan bentuk kata kerja aktif. Dalam sebuah kalimat, kata kerja aktif tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus mendapatkan imbuan. Imbuan yang tepat untuk melengkapi kata butuh adalah imbuan gabungan me-kan sehingga menjadi **membutuhkan**. Data (3) dan (4) yaitu pada kata **ngebayangin** dan **ngucapin** seharusnya menggunakan imbuan gabung me-kan juga. Sama halnya dengan kata tahu dan butuh yang seharusnya menggunakan imbuan gabung me-kan agar menjadi kata yang baku sehingga menjadi **membayangkan** dan **mengucapkan**.

Ketidaktepatan penggunaan imbuan gabung me -i juga terdapat pada tuturan siswa. Berikut tuturan yang mengandung kesalahan penambahan imbuan gabung

me -i. “Kemarin aku ke Singaraja **menaiki** Bus”. Penambahan imbuan gabung me -i pada nomina naik justru membuat kalimat menjadi tidak berterima. Perbaikannya adalah “Kemarin aku ke Singaraja **naik** Bus. Selanjutnya terdapat kesalahan penggunaan afiks pada tuturan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banjar berupa ketidaktepatan penggunaan imbuan gabung di -kan. Berikut adalah data tuturan yang mengandung kesalahan imbuan gabung di-kan. (1) Oh tugas yang **dikerjain** di rumah Ayu itu ya? (2) Kan tadi sudah **dikenalin** oleh Bu Suryani.

Bentukan kata **dikerjain** dan **dikenalin** pada tuturan di atas tidak dibentuk secara benar karena kata dikerjain dan dikenalin tidak tergolong kata baku. Oleh Karena itu, kata kerja dan kenal seharusnya dirangkai dengan imbuan di...-kan sehingga menghasilkan kata bentukan yang tepat yaitu **dikerjakan** dan **dikenalkan**.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 304 kata yang mengalami proses morfologi. Dari jumlah tersebut, ditemukan 62 kata yang mengalami kesalahan afiksasi. Oleh karena itu, presentase kesalahan afiksasi dari tuturan siswa sebanyak 20,3%.

Dari uraian di atas, bentuk kesalahan afiksasi tersebut yaitu, (1) penghilangan prefiks me-, (2) kesalahan simulfiks, (3) penghilangan prefiks ter-, (4) ) penghilangan prefiks ber-, (5) penghilangan prefiks se-, (6) penambahan prefiks se-, (7) penghilangan prefiks per-, (8) penghilangan prefiks di-, (9) ketidaktepatan penggunaan prefiks di- , (10) kesalahan penggunaan sufiks (11) kesalahan penggunaan konfiks, dan (12) kesalahan penggunaan imbuan gabung.

Kesalahan tuturan tersebut merupakan hal wajar bagi siswa yang sedang mempelajari bahasa kedua. Mereka melakukan banyak kesalahan afiksasi. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan siswa yang sering melakukan kesalahan penghilangan prefiks. Kurangnya pemahaman kaidah morfologi menjadi

faktor utama yang melandasi terjadinya kesalahan-kesalahan tuturan siswa.

### **Bentuk Kesalahan Reduplikasi pada Tuturan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Banjar dan Pembahasannya**

Terdapat lima (5) jenis kesalahan reduplikasi pada tuturan siswa yaitu, (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan akar dengan perubahan bunyi, (4) pengulangan dasar berafiks, dan (5) reduplikasi dasar nomina. Berikut akan dipaparkan data tuturan-tuturan yang mengandung kesalahan tersebut.

#### **Kesalahan Pengulangan Seluruh.**

Terdapat empat tuturan siswa yang mengandung kesalahan pengulangan seluruh yaitu: (1) dia bersembunyi di balik **semak** saat serigala menghampiri. (2) kamu kok **malam** meminjam buku? (3) **Subuh** sudah di sekolah saya, Buk. Kata **semak** pada data (1) Penggunaan kata **semak** pada tuturan tersebut tidak tepat, sebab kata **semak** membuat kalimat tersebut tidak berterima dan merupakan kata ulang semu. Oleh sebab itu seharusnya diubah menjadi **semak-semak** karena memiliki satu kesatuan makna. Selanjutnya pada data (2) dan (3) yaitu pada kata **malam** dan **subuh**. Bentuk kata **malam** dan **subuh** pada tuturan di atas kurang tepat. Dasar nomina, khususnya dalam bentuk akar, apabila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal 'saat' atau 'waktu'. Dalam hal ini perulangan itu dilakukan dengan perulangan utuh. Oleh karena itu seharusnya dituturkan **malam-malam** dan **subuh-subuh**.

#### **Kesalahan Pengulangan Sebagian.**

Kesalahan pengulangan sebagian juga terdapat pada tuturan siswa SMP Negeri Banjar. Terdapat tiga kesalahan tuturan dalam pengulangan sebagian. Berikut akan ditunjukkan kesalahan-kesalahan tersebut. (1) Dia hanya **sesekali-kali** bolos ke kantin, Buk. (2) Yang **laki-laki** saja suruh Buk, kan banyak. (3) Serigala pun melewati **pohon-pepohonan** yang ada di dalam hutan tanpa memerhatikan di sekelilingnya. Kata ulang

(1) **sesekali-kali**, (2) **laki-laki**, dan (3) **pohon-pepohonan** adalah bentuk kata ulang yang salah. Ketiga data tersebut seharusnya mengalami pengulangan sebagian. Data (1) seharusnya menjadi **sesekali**, data (2) menjadi **lelaki**, dan data (3) seharusnya **pepohonan**.

#### **Kesalahan Pengulangan dengan Perubahan Bunyi.**

Kesalahan pengulangan dengan perubahan bunyi juga terdapat dalam kesalahan tuturan siswa. Terdapat enam tuturan yang mengandung kesalahan tersebut. Masing-masing kesalahan akan dianalisis sebagai berikut. (1) Kamu bisa diam di kursimu? Aku perhatikan kamu **balik-balik** saja dari tadi. (2) **Siswa-siswa** di sini memang sedikit nakal, Buk. Hehe.... (3) Di rumah Cici si tupai banyak dijumpai **sayur-sayur**, buah-buahan, dan ikan segar. (4) Menurut saya **lenggok-lenggok** badan penarinya kurang luwes. (5) Sudah banyak kasus baju **dicoret-coret** ya, Buk. (6) **Kedip-kedip** matanya si Dani. Hahaha... Ada dua jenis perubahan bunyi yang terdapat pada tuturan tersebut. Pertama yaitu perubahan bunyi vocal dan kedua, perubahan bunyi konsonan (1). Kata **balik-balik** merupakan perulangan dengan variasi fonem tetapi pengulangan fonemnya kurang tepat. Tuturan **balik-balik** seharusnya **bolak-balik** karena termasuk perulangan dengan variasi vokal. Begitu pula halnya dengan dengan data data (2) **siswa-siswa** seharusnya menjadi **siswa-siswi**, data (4) **lenggok-lenggok** seharusnya menjadi **lenggak-lenggok**, (5) **dicoret-coret** seharusnya menjadi **dicorat-coret** dan data (6) **kedip-kedip** seharusnya menjadi **kedap-kedip**. Berbeda dengan data di atas, data (3) mengalami kesalahan pada bentuk bunyi konsonannya. Berikut tuturannya. "Di rumah Cici si tupai banyak dijumpai **sayur-sayur**, buah-buahan, dan ikan segar." Kata **sayur-sayur** di atas salah. Seharusnya kata tersebut diubah bunyi konsonannya. Yang diubah yaitu kata keduanya. Sehingga menjadi **sayur-mayur**. Adapun perbaikan kalimat tuturannya adalah: (3a) di rumah Cici si tupai banyak dijumpai **sayur-mayur**, buah-buahan, dan ikan segar.

### Kesalahan Pengulangan Dasar Berafiks.

Kesalahan pengulangan berafiks merupakan kesalahan paling banyak yang dijumpai pada tuturan siswa. Terdapat 24 kesalahan. Kesalahan-kesalahan afiks yang digunakan beragam seperti prefiks me-, prefiks ber-, prefiks ter-, imbuhan gabung me-kan, konfiks ber-an, dan imbuhan gabung me -i. Berikut akan dianalisis kesalahan – kesalahan tersebut.

1. Akar berprefiks me- Terdapat kesalahan pengulangan akar berprefiks me- pada tuturan siswa sebanyak tujuh tuturan. Kalimat tuturannya adalah : (1) Dhani suka minta-minta uang dia, Buk. (2) Cici dan kawan-kawannya **lompat-lompat** kegirangan karena menemukan sebungkus roti. (3) Jangan suka **ulang-ulang**. Lama jadinya! (4) Serigala sangat pandai dalam hal **tipu-tipu**. (5) Buk, Tu Agus **menendang-menendang** saya, Buk (6) Kamu sudah besar masih saja **hisap-hisap** pensil. (7) Jangan suka **nunjuk-nunjuk** orang dah! Akar berprefiks me seperti tuturan di atas, pereduplikasiannya ada 2 cara. Menurut Chaer (2015:184) cara pertama, yang bersifat progresif artinya , pengulangan ke arah depan atau ke arah kanan; dan kedua bersifat regresif, artinya pengulangan kearah belakang atau ke kiri. Kesalahan tuturan di atas, menggunakan seharusnya cara pertama yaitu bersifat progresif yang artinya pengulangannya kearah depan atau kearah kanan. Sehingga data (1) kata ulang **minta-minta** menjadi **meminta-minta**, (2) kata **lompat-lompat** menjadi **melompat-lompat**, (3) kata **ulang-ulang** menjadi **mengulang-ulang**, data (4) kata **tipu-tipu** menjadi **menipu-nipu**, (5) kata **menendang-menendang** menjadi **menendang-nendang**, (6) kata ulang **hisap-hisap** seharusnya menjadi **menghisap-hisap**, dan data ke (7) kata ulang **nunjuk-nunjuk** menjadi **menunjuk-nunjuk**.

2. Akar Berprefiks ber-. Kesalahan penggunaan akar berprefiks ber- juga terdapat pada tuturan siswa. Terdapat tujuh kesalahan. Berikut adalah kesalahan tuturan tersebut. (1) Cepat rapikan semuanya! Kita **siap-siap** pulang. (2)

Sudah **bulan-bulanan** belum juga mengerti kalimat langsung. (3) Saya tidak pandai kalau **berkata** Buk, suruh yang lain saja. (4) **Kilau-kilau** gelangnya Komang seperti artis. (5) Sudah **minggu-mingguan** belum juga selesai membuat kalimat tidak langsung. (6) Saya **mekemas-kemas** dulu Buk dari jam 5 pagi. (7) **Mefoto-foto** bersama keluarga kan lebih baik. Prefiks ber- memiliki dua macam pengulangan akar. Pertama, pada akar mula-mula diimbuhkan prefiks ber-, lalu dilakukan sebagian dan yang diulang hanya akarnya saja. Hal ini terdapat pada data (1) kata ulang **siap-siap** mendapat prefiks ber- menjadi **bersiap-siap**, (3) **berkata** seharusnya menjadi **berkata-kata** (6) **kemas-kemas** menjadi **berkemas-kemas**, dan (7) **mefoto-foto** seharusnya menjadi **berfoto-foto** karena bentuk akarnya adalah foto.

Selanjutnya, tuturan yang menggunakan cara kedua dalam perbaikannya terdapat dalam kalimat (2) pada kata ulang **bulan-bulanan**, (4) kata ulang **kilau-kilau**, dan (5) pada kata **minggu-mingguan**. Kata-kata tersebut seharusnya diperbaiki dengan melakukan pengulangan serentak dengan pengimbuhan prefiks ber- sehingga (1) **bulan-bulanan** menjadi **berbulan-bulan** karena bentuk **bulan-bulanan** tidak berterima, (4) **kilau-kilau** menjadi **berkilau-kilau**, dan (5) **minggu-mingguan** menjadi **berminggu-minggu**.

3. Pengulangan Akar Berprefiks ter-. Kesalahan akar berprefiks ter- juga terjadi pada saat siswa bertutur namun hanya terdapat satu kesalahan. Tuturannya berbunyi “saking paniknya sampai **sendat-sendat** si Dinda berbicara.” Pada tuturan tersebut, kata ulang **sendat-sendat** tidak tepat digunakan. Seharusnya mendapat prefiks ter- agar membentuk kata kerja lebih berterima. Sehingga perbaikannya “saking paniknya sampai **tersendat-sendat** si Dinda berbicara”

4. Pengulangan Akar berimbuhan gabung me –kan. Kesalahan akar berimbuhan gabung me -kan pada tuturan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Banjar cukup banyak.

Terdapat enam kesalahan. Berikut adalah kalimat tuturan siswa yang mengandung kesalahan akar berkonfiks me-kan. (1) Jangan suka **beda-bedain** orang gitu! Nanti dia sedih. (2) Jangan suka **ngelempar-lempar** buku. Tidak baik, De. (3) Kalau di rumah, ibu saya suka **sama-samakan** saya dengan si Sainah, Buk. (4) Kau terlalu suka **gembar-gembor** berita tidak benar. (5) Kamu suka sekali **jelek-jelekin** teman. (6) Kok Gede suka **angguk-anggukin** kepala dari tadi ya?. Pada data-data tersebut, imbuhan gabung me -kan tidak ditambahkan. Hal inilah yang membuat kata-kata tersebut menjadi tidak baku. Oleh karena itu seharusnya ditambahkan imbuhan gabung me -kan sehingga membentuk kata kerja. Pada data (1) bentuk dasar **beda-bedain** adalah **beda**. Sehingga jika dibubuhi imbuhan gabung me -kan menjadi **membeda-bedakan**. Begitu pula halnya dengan data (2) kata ulang **ngelempar -lempar** menjadi **melempar-lemparkan**, (3) **sama-samakan** menjadi **menyama-nyamakan**, (4) **gembar-gembor** menjadi **menggembar-gemborkan**, (5) **jelek-jelekin** menjadi **menjelek-jelekan**, dan (6) **angguk-anggukin**.

5. Pengulangan Akar Berkonfiks ber -an. Kesalahan akar berprefiks selanjutnya adalah akar berkonfiks ber-an. Terdapat tiga kesalahan pada hasil penelitian. Berikut adalah data kesalahan tuturan tersebut. (1) Saya sampai **lari-lari** sewaktu gempa itu, Buk. (2) Sudah diberi tahu, jangan malas-malas. (3) Kemudian serigala dan kelinci **mesalam-salaman**. Pada kalimat-kalimat tersebut, terdapat persamaan pada kesalahan kata ulang **lari-lari** dan **malas-malas**. Kata ulang tersebut terkesan tidak baku. Oleh karena itu seharusnya dalam proses reduplikasinya yang diulang hanya akarnya saja kemudian ditambahkan konfiks ber-an agar lebih berterima sehingga menjadi **berlarian** dan **bermalasan**. Sedangkan pada data (3) kata **mesalam-salaman** merupakan kekeliruan penggunaan imbuhan gabung me -an. Seharusnya kata ulang **mesalam-salaman** diubah menjadi **bersalaman**.

6. Pengulangan Akar imbuhan gabung me-i. Kesalahan pengulangan dasar berafiks yang terakhir adalah pengulangan akar berimbuhan gabung me -i. Hanya terdapat satu kesalahan. Kesalahan tersebut terdapat dalam kalimat "Buk, Made suka ngalang-ngalangi jalan." Pada tuturan di atas kata ngalang-ngalangi kurang tepat. Kata tersebut tidaklah baku digunakan. Sebenarnya kata **ngalang-ngalangi** memiliki bentuk dasar **halang**. Jika dilakukan proses reduplikasi, seharusnya ditambah dengan imbuhan gabung me -i sehingga menjadi **menghalang-halangi**.

#### Kesalahan Reduplikasi Dasar Nomina.

Kesalahan reduplikasi berikutnya yaitu kesalahan reduplikasi dasar nomina.. Berikut adalah tuturan-tuturan yang mengandung kesalahan reduplikasi dasar nomina. (1) **Banyak gerakan- gerakan** kelompok satu yang kurang luwes, Bu. (2) **Banyak pegawai-pegawai** TU sudah pulang. (3) **Banyak orang-orang** yang melihat kecelakaan itu. (4) Kemarin aku ke Pantai Lovina, **banyak dagang-dagang** yang berbahasa inggris. (5) Ini pekerjaan kalimat langsung milik Sainah **banyak salah-salahnya**, buk. (6) Sewaktu pawai pembangunan, saya melihat **banyak kesenian-kesenian** daerah ditampilkan. (7) **Semua peraturan-peraturan** yang ada harus dipatuhi oleh semua penduduk hutan. (8) Saya sudah mengikuti banyak pelatihan-pelatihan di sanggar tari.

Pada data (1) Penggunaan bentuk kata ulang **gerakan- gerakan** pada tuturan tersebut tidak tepat, sebab bentuk kata ulang **gerakan- gerakan** mengandung arti jamak yang didahului oleh kata bilangan **banyak**. Akibatnya terjadilah pemakaian bentuk kata ulang yang berlebihan. Seharusnya cukup dituturkan **gerakan** saja. Begitu halnya dengan data (2) sampai dengan data ke (8). Data ke (2) kata ulang **Banyak pegawai-pegawai** seharusnya menjadi **Banyak pegawai**, (3) **Banyak orang-orang** menjadi **banyak orang**, (4) **banyak dagang-dagang** menjadi **banyak dagang**, (5) **banyak salah-salahnya** menjadi **banyak salahnya**, (6) **banyak kesenian-kesenian** menjadi **banyak**

kesenian, (7) Semua peraturan-peraturan menjadi semua peraturan, dan (8) banyak pelatihan-pelatihan menjadi banyak pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, terdapat lima jenis kesalahan reduplikasi yaitu, (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan akar dengan perubahan bunyi, (4) pengulangan dasar berafiks, dan (5) reduplikasi dasar nomina. Secara umum kesalahan reduplikasi yang dilakukan siswa tidaklah signifikan kesalahan afiksasi dan jika dilihat dari pemerolehan data pun lebih sedikit. Kesalahan paling banyak adalah dari segi pengulangan bentuk dasar berafiks. Terdapat 35 kesalahan pada bidang tersebut. Kesalahan ini diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan siswa dalam mempelajari reduplikasi.

#### Bentuk Kesalahan Pemajemukan Kata pada Tuturan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Banjar dan Pembahasannya

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan kesalahan tuturan dari segi pemajemukan kata. Kesalahan hanya didominasi oleh afiksasi dan reduplikasi. Hal ini dibuktikan saat siswa mengeluarkan tuturan yang merupakan pemajemukan kata. Semua kata yang dituturkan benar. Berikut adalah tuturan siswa yang mengandung kata majemuk. (1) **Rumah sakit** setiap hari penuh. Ada saja orang sakit, ya? (2) Tidak **bertanggung jawab** sekali kamu! (3) Buk, coba memakai **kacamata** agar lebih manis. (4) Wahai Serigala, cepat **angkat kaki** dari rumah kami. Kata **rumah sakit** termasuk kata majemuk yang memiliki makna semi idiom. Kata majemuk yang memiliki makna semi idiom berarti masih bisa ditemukan makna asli dari salah satu kata dasar pembentuk gabungan katanya. Hanya saja, makna yang dihasilkan sedikit berubah atau bergeser. Kata **rumah sakit** terdiri atas dua kata yaitu **rumah** dan **sakit**. Rumah memiliki makna tempat dan sakit memiliki makna yang merujuk pada kondisi, sedangkan rumah sakit adalah tempat untuk orang yang kondisinya tidak sehat.

Jika menjadi kata majemuk maka makna keduanya saat digabung hanya berubah sedikit atau bergeser.

Pada umumnya, sisipan hanya berupa preposisi atau kata depan. Jika gabungan kata tersebut dapat disisipi, maka hanya disebut sebagai Frasa, sedangkan jika ketika disisipi maknanya berubah, maka dikategorikan sebagai kata majemuk. Hal ini terdapat pada kata **kacamata** dan **bertanggung jawab**. Kata "**Kacamata**" tidak bisa disisipi menjadi "**kaca dari mata** atau **kaca oleh mata**" begitu juga dengan kata "**Tanggung jawab**" tidak bisa disisipi menjadi "**tanggung dan jawab** atau **tanggung oleh jawab**". Jika disisipi maka akan memiliki arti yang berbeda. Selanjutnya yaitu kata majemuk yang posisinya tidak dapat ditukar. Kata-kata yang membentuk sebuah kata majemuk bersifat tetap. Jadi, tidak dapat ditukarkan posisi antarkatanya, sebab jika dipertukarkan, maknanya akan hilang atau berubah total. Hal ini terdapat pada kata 'angkat kaki' data nomor (4). Kata **angkat kaki** memiliki makna 'pergi'. Namun jika posisi kata-kata dasar yang membentuknya di balik, menjadi **kaki angkat**, maknanya menjadi hilang dan tidak jelas. Berdasarkan tuturan di atas, penggunaan kata majemuk yang di dapat dari tuturan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Banjar sudah benar. Tidak ditemukan adanya kesalahan kata-kata majemuk. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu dan mengerti dengan kaidah pemajemukan kata. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Samsul Anam dan Awalludin, dijelaskan bahwa kesalahan pemajemukan kata adalah jenis kesalahan yang kurang dapat terdeteksi secara fisik. Hal ini disebabkan dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa jenis komposisi atau penggabungan seperti kata majemuk, idiom, frasa, aneksi, dan lain-lain. Dalam bahasa Indonesia perbedaan di antara jenis-jenis komposisi juga sangat tipis. Oleh karena itu, di kalangan tata bahasawan pun banyak dijumpai kerancuan dan ketidakseragaman pemahaman antara referensi yang satu dengan referensi yang lain dalam memberikan konsep dan contoh pemajemukan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat 62 kesalahan tuturan dari sebelas bentuk kesalahan afiksasi. Adapun kesalahan-kesalahan tersebut bervariasi. Bentuk kesalahan afiksasi tersebut yaitu: (1) penghilangan prefiks me-, (2) penyingkatan morf, (3) penghilangan prefiks ter-, (4) ) penghilangan prefiks ber-, (5) penghilangan dan penambahan prefiks se-, (6) penghilangan prefiks per-, (7) penghilangan dan ketidaktepatan penggunaan prefiks di- , (8) kesalahan penggunaan ksufiks (9) kesalahan penggunaan konfiks, (10) bunyi yang luluh tidak diluluhkan, dan (11) kesalahan penggunaan imbuhan gabung. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian, terdapat lima jenis kesalahan duplikasi yaitu, (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan akar dengan perubahan bunyi, (4) pengulangan dasar berafiks, dan (5) duplikasi dasar nomina. Penelitian ini tidak menemukan adanya kesalahan pemajemukan kata pada tuturan siswa sehingga tidak ada data yang dianalisis. Peneliti hanya menemukan data tuturan siswa yang menggunakan kata majemuk dengan benar. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mampu untuk menggunakan kata majemuk dengan tepat. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah: bagi guru dan peserta didik diharapkan penelitian ini mampu dijadikan pedoman dan bahan evaluasi dalam bertutur, kepada pihak sekolah agar mengadakan sosialisasi tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta untuk peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan dapat disempurnakan kembali melalui penelitian sejenis.

## DAFTAR RUJUKAN

Chaer. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Masnur Muslich. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur : PT. Bumi Aksara

Parera. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Purtayasa, Ida Bagus. 2010. *Kajian Morfologi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Ramlan. 1985. *Ilmu bahasa Indonesia : morfologi: suatu tinjauan diskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

Slamet. 2014. *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suandi, I Nengah. 2018. *Buku Ajar Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Singaraja: Undiksha.